

A. DRAFT ARTIKEL ILMIAH

ABSTRAK

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi dengan menetapkan masalah sebagai berikut: “Sejauhmana efektifitas penggunaan gambar acak sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Berbicara Mahasiswa Semester II Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan Tahun Akademik 2009/2010”. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengaplikasikan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri atas beberapa siklus, sehingga diperoleh perubahan yang signifikan pada kemampuan berbicara mahasiswa. Pengukuran kemampuan berbicara mahasiswa dilakukan melalui pelaksanaan tes berbicara dengan mengukur fluency, quality of communication, pronunciation, dan effort to communicate. Masing-masing siklus memiliki 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa semester II program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan Tahun akademik 2009/2010.

Kata Kunci: Berbicara Bahasa Inggris, Pembelajar Berbicara, Media Pengajaran, Gambar Acak, Penelitian Tindakan Kelas.

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN SPEAKING PADA
MAHASISWA SEMESTER II PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS PEKALONGAN
TAHUN AKADEMIK 2009/2010**

Oleh : Pradnya Permanasari, S.Pd

Pendahuluan

Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pencapaian kompetensi mahasiswa pada proses pembelajaran.

McAshan menjelaskan kompetensi sebagai berikut :

Competence is knowledge, skills, and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to extent he or he can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors. (McAshan, 1981, cited in Nurhadi, 2004)

Bahasa Inggris dikenalkan pada dewasa dimulai dari kelas empat sekolah dasar sampai jenjang lebih lanjut. Kompetensi berbahasa Inggris dapat diekspresikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bagi dewasa, penggunaan bentuk lisan lebih tinggi daripada tulisan karena mereka mulai berbicara ketika menguasai bahasa tertentu pada lingkungannya dan ketika mereka mempunyai sesuatu untuk diujarkan.

Curtain dan Pesola menjelaskan :

Once students begin to express themselves orally, it becomes the teacher's task to provide them with encouragement and opportunity to communicate with one another and with the teacher in a wide variety of ways. (Curtain and Pesola, 1988:131)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa ketika mahasiswa mulai untuk mengekspresikan dirinya secara lisan, hal ini menjadi tugas dosen untuk memberi dorongan dan kesempatan untuk saling berkomunikasi dengan teman dan dosen dalam berbagai macam cara. Salah satunya adalah media pengajaran.

Media pengajaran mempunyai beberapa keuntungan dalam proses belajar mengajar seperti berikut ini : 1) Membangun pemikiran kritis dan kemampuan bertanya, 2) Memberi dorongan pada ekspresi kreatif mahasiswa, dan 3) Menyatukan mahasiswa dengan berita, iklan dan budaya di sekitar mereka.

Salah satu dari media pembelajaran adalah gambar acak, yang merupakan sumber pengajaran yang bagus. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa gambar acak dapat memberikan mahasiswa latar belakang teoritis dan konseptual.

Perumusan Masalah

"Apakah efektif untuk menggunakan gambar acak sebagai media mengajar untuk meningkatkan nilai berbicara mahasiswa semester II program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan tahun akademik 2009/2010 ?"

Tujuan

Tujuan dari penggunaan gambar acak sebagai media dalam pengajaran speaking adalah untuk meningkatkan nilai berbicara mahasiswa semester II program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan tahun akademik 2009/2010 dengan menggunakan gambar acak sebagai media pengajaran.

Tinjauan Pustaka

A. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sifat sentral dan dasar dalam analisis pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain : telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat, (Levinson, 1980 : 1-27). Dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra penutur dapat berubah kedudukannya menjadi mitra tutur dapat saling bergantian. Seorang penutur dapat berubah kedudukannya menjadi mitra tutur

bila keduanya bereaksi melkamikan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Austin (1962) melihat tindak tutur dari pembicara, menurut beliau tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.

B. Mengajar Berbicara Bahasa Inggris pada Orang Dewasa

Dosen di tingkat Pendidikan Tinggi seringkali kurang dibekali dengan training. Seperti halnya pendapat yang diungkapkan Cameron (2001: 1) bahwa dosen harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengarahkan dan mengembangkan kemampuan pemahaman mahasiswa. Disamping itu, ketika mengajar, kita harus memperhatikan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psychomotorik. Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, semua aktivitas belajar mengajar didesain agar tetap menjaga keseimbangan tiga aspek tersebut.

C. Media Pembelajaran

Media pembelajaran diperlukan guna memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Sudjana dan Rivai (2001: 2) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa manfaat:

1. Menarik

Denagn menggunakan media pembelajaran gambar acak, diharapkan mahasiswa akan lebih tertarik dalam belajar Bahasa Inggris.

2. Jelas

Ketika menggunakan media pembelajaran, dosen mampu menjelaskan materi mengajar pada mahasiswa dengan lebih jelas.

3. Memberikan variasi dalam mengajar

Dengan menggunakan media belajar gambar acak, dosen bisa melkamikan berbagai variasi cara mengajar,

4. Menghindarkan kebosanan

Mahasiswa bisa mendemonstrasikan situasi yang ada dalam gambar. Sehingga harapannya bisa mengurangi rasa jenuh pada mahasiswa selama proses belajar mengajar.

D. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Ada lima jenis media pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Leshin,dkk, dikutip oleh Arsyad (1996:36), yaitu:

1. Human- based media (dosen, instruktur, dan tutor).
2. Printed- media (buku, modul)
3. Visual media (slides, gambar)
4. Audio- visual media (video, film, televise)
5. Computer- assised media (hypertext, video interaktif)

Dalam penelitian ini, media yang digunakan termasuk dalam jenis visual media.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan Universitas Pekalongan, Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan. Metode yang kami terapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk mengajarkan Berbicara pada mahasiswa semester II Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan Tahun Akademik 2009/2010.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga dirasakan sudah terjadi perubahan yang signifikan pada kemampuan Berbicara mahasiswa. Masing- masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Kuesioner
2. Wawancara
3. Observasi
4. Test

Instrumen

- 1). Kuesioner

- 2) Daftar Wawancara
- 3) Check-list
- 4) Test
- 5) Catatan

F. Teknik Penilaian

Dalam memberikan nilai kepada mahasiswa, peneliti menggunakan teknik penilaian oleh Walter Bartz (1983:150). Peneliti memberikan nilai pada: ketepatan, kualitas percakapan, jumlah percakapan, dan kemauan berkomunikasi. Nilai yang akan diberikan adalah mulai angka 1 (satu) sampai dengan 6. Nilai terendah adalah 1(satu) dan nilai tertinggi adalah 6 (enam).

Penilaian itu meliputi fluency, quality of communication, pronunciation, effort to communicate.

Fluency	1	2	3	4	5	6
Quality of communication	1	2	3	4	5	6
Pronunciation	1	2	3	4	5	6
Effort to communicate	1	2	3	4	5	6

Tingkatan nilai tersebut didefinisikan sebagai:

a. Fluency

1= percakapan tak ada sama sekali

2= percakapan sangat lambat, singkat.

3= percakapan membosankan, kalimat tidak lengkap.

4= percakapan agak membosankan dan dengan beberapa perbaikan kata.

5= percakapan itu soft, sedikit kesalahan tetapi belum seperti native speaker

6= percakapan sudah seperti layaknya native speaker

b. Quality of communication

1= percakapan sebagian besar menggunakan kata yang tidak tepat dan kalimat yang tidak lengkap serta singkat

- 2= percakapan menggunakan beberapa kata yang tidak tepat dan susunan kalimat yang kurang lengkap
- 3= percakapan menggunakan sedikit kata yang tidak tepat dan susunan kalimat mendekati lengkap
- 4= percakapan hampir menggunakan kata yang tepat dan susunan kalimatnya mendekati lengkap
- 5= percakapan menggunakan kata yang tepat dan susunan kalimat mendekati lengkap
- 6= percakapan menggunakan kata yang tepat dan susunan kalimat sudah lengkap

c. Pronunciation

- 1= percakapan dengan pronunciation yang jelek
- 2= percakapan menggunakan banyak pronunciation yang kurang tepat
- 3= percakapan menggunakan sedikit pronunciation yang kurang tepat
- 4= percakapan menggunakan jarang pronunciation yang kurang tepat
- 5= percakapan menggunakan pronunciation yang mendekati tepat
- 6= percakapan menggunakan sedikit pronunciation yang seperti native speaker

d. Effort to communicate

- 1= mahasiswa diam terlalu lama dalam percakapannya, tanpa adanya usaha untuk meneruskan kalimatnya
- 2= mahasiswa memiliki sedikit usaha untuk meneruskan percakapan, tetapi tanpa adanya antusias
- 3= mahasiswa memiliki sedikit antusias tetapi belum terlihat adanya usaha untuk berbicara
- 4= mahasiswa memiliki usaha untuk berbicara tetapi tanpa adanya bahasa tubuh
- 5= mahasiswa memiliki usaha untuk berbicara dan menggunakan bahasa tubuh
- 6= mahasiswa memiliki antusiasme untuk berkomunikasi, dengan bahasa tubuh, bisa mengekspresikan dirinya.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pengajaran speaking dengan menggunakan gambar acak ini dilakukan dalam dua siklus. Ada dua pertemuan pada siklus pertama. Pertemuan pertama diadakan pada bulan Maret. Pertemuan kedua diadakan pada bulan April. Ada juga dua pertemuan dalam dua siklus. Pertemuan pertama dilakukan pada bulan Mei. Yang kedua juga diadakan pada bulan Mei.

Siklus 1

Sebelum kami mulai mempelajari, kami harus mengetahui kemungkinan penyebab, yang membuat nilai 'berbicara mahasiswa rendah, yaitu;

1. Mahasiswa tidak tertarik dalam pelajaran bahasa Inggris.
2. Dosen jarang memberikan praktek berbicara.

Dua asumsi tersebut harus dibuktikan. Untuk mengetahuinya, kami menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Kuesioner ini dalam Bahasa Indonesia sehingga mahasiswa bisa memahami pertanyaan dengan baik. Ada 6 pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan no. 1&2 didasarkan pada kemungkinan penyebab pertama, pertanyaan no. 3& 4 didasarkan pada kemungkinan penyebab kedua, pertanyaan no. 5&6 didasarkan pada kemungkinan penyebab ketiga. (Lampiran 1).

Hasil kuesioner dapat dilihat pada diagram berikut:

DIAGRAM

Diagram menunjukkan:

- a. Untuk pertanyaan no.1: 80, 95% mahasiswa menjawab bahwa mereka memiliki beberapa Buku bahasa Inggris di rumah.
- b. Untuk pertanyaan no.2: 61, 90% mahasiswa menjawab bahwa mereka suka menonton gambar acak Inggris.

Dari pertanyaan no.1 & 2, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tertarik dalam bahasa Inggris.

- a. Untuk pertanyaan no. 3: 76, 19% mahasiswa menjawab bahwa dosen sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Inggris, yang dapat membantu mahasiswa untuk berlatih keterampilan berbicara mereka.

- b. Untuk Pertanyaan no.: 4 57, 14% mahasiswa menjawab bahwa dosen sering meminta mahasiswa untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Dari jawaban mahasiswa, dapat dilihat bahwa dosen memberikan banyak praktek berbicara kepada mahasiswa.

- c. Untuk pertanyaan Nomor 5: 38, 69% mahasiswa menjawab bahwa media pengajaran, yang biasanya digunakan oleh dosen membantu mahasiswa untuk menghindari kebosanan.
- d. Untuk Pertanyaan no.6: 45, 23% mahasiswa menjawab bahwa metodologi pengajaran guru memiliki variasi yang cukup.

Jawaban dari pertanyaan Nomor 5 dan 6 menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa berpikir bahwa itu metodologi pengajaran dosen tidak membosankan mereka.

Selain menggunakan kuesioner, kami juga mewawancarai 5 mahasiswa untuk mengetahui kemungkinan penyebab. (Lampiran 1).

Wawancara menunjukkan:

- a. Untuk pertanyaan no. 1: 3 mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki beberapa buku bahasa Inggris di rumah.
- b. Untuk pertanyaan no. 2: 5 mahasiswa menjawab bahwa mereka suka menonton gambar acak Inggris.

Jawaban mahasiswa akan pertanyaan no.1 & 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tertarik dalam bahasa Inggris.

- c. Untuk pertanyaan no. 3: 4 mahasiswa menjawab bahwa dosen sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Inggris, yang dapat membantu mahasiswa untuk berlatih keterampilan berbicara mereka.
- d. Untuk pertanyaan no. 4: 3 mahasiswa sedih bahwa dosen sering meminta mahasiswa untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Dari jawaban mahasiswa, dapat dilihat bahwa dosen memberikan banyak berbicara praktek kepada mahasiswa.

- e. Untuk pertanyaan no. 5: 2 mahasiswa menjawab bahwa media pengajaran, yang biasanya digunakan oleh dosen membantu mahasiswa untuk menghindari kebosanan.
- f. Untuk pertanyaan no. 6: 2 mahasiswa mengatakan bahwa metodologi pengajaran dosen memiliki variasi yang cukup.

Jawaban dari pertanyaan Nomor 5 dan 6 menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengatakan bahwa metodologi yang dosen berikan tidak membosankan mereka.

Dari hasil kuesioner dan wawancara, kami menyimpulkan bahwa kemungkinan penyebab sebagian besar masalah dalam penelitian ini adalah "metodologi mengajar dosen yang dikenakan para mahasiswa".

Setelah menemukan kemungkinan penyebab, kami memutuskan untuk meningkatkan metodologi pengajaran dengan menggunakan gambar acak sebagai media pengajaran. Selanjutnya, kami memilih gambar acak yang sesuai dengan materi pengajaran pertama (menanyakan / memberikan informasi tentang kegiatan sehari-hari). Kami menggunakan dua pertemuan di siklus 1. Dalam pertemuan pertama, kami mengajar mahasiswa dan pertemuan kedua, kami hanya memberikan tes berbicara. Setiap pertemuan diadakan di 100 menit.

Pada siklus pertama kami mengajar tentang kegiatan sehari-hari. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

Pengamatan kegiatan mahasiswa (Lampiran 2)

- a. Dalam pertemuan pertama, 44 mahasiswa yang hadir (100%) tetapi di pertemuan kedua, 4 mahasiswa tidak hadir. Jadi, hanya ada 40 mahasiswa yang melaksanakan tes berbicara pertama.
- b. 4 mahasiswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan (9%).
- c. 9 mahasiswa aktif menjawab pertanyaan dosen (20%).
- d. 39 mahasiswa secara aktif bekerja dalam kelompok (88%).
- e. 33 mahasiswa melakukan kegiatan yang diminta dosen (75%).
- f. 41 mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen (93%).
- g. 41 mahasiswa tidak membuat kebisingan di kelas (93%).

Pengamatan aktivitas dosen (Lampiran 2).

- a. Peneliti cukup baik dalam membuka pelajaran.
- b. Peneliti terlalu dominan, dia tidak memberikan cukup kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif selama proses pembelajaran.
- c. Peneliti tidak memberikan cukup kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- d. Peneliti baik dalam memberikan penjelasan tentang bahan pengajaran.
- e. Peneliti terkadang mengabaikan mahasiswa di barisan belakang, sehingga mereka tidak memperhatikan pelajaran.
- f. Peneliti mengabaikan mahasiswa pembuat masalah.
- g. Peneliti masih menggunakan terlalu banyak kata dalam Bahasa Indonesia.
- h. Suara peneliti tidak keras dan cukup jelas, yang membuat beberapa mahasiswa di barisan belakang tidak memperhatikan pelajaran.
- i. Media mengajar yang digunakan menarik sehingga sebagian besar mahasiswa menikmati pelajaran.
- j. Peneliti tidak memberikan peluang kepada mahasiswa untuk meninjau materi pengajaran yang telah mereka pelajari.
- k. Peneliti tidak memperhatikan mahasiswa yang tidak memperhatikan selama test berbicara, sehingga beberapa dari mereka membuat kelas sangat bising.

Selain mengamati mahasiswa dan peneliti kegiatan, kami dan rekan kami juga mempertimbangkan nilai berbicara mahasiswa dari tes pertama. Kami menemukan bahwa ' nilai berbicara mahasiswa tidak memuaskan (Lampiran 3). Oleh karena itu, kita revisi perencanaan dan langkah-langkah bertindak untuk perbaikan lebih lanjut dalam siklus dua.

Siklus 2

Siklus kedua juga dilakukan dalam dua pertemuan. Yaitu melalui pengajaran yang diikuti tes berbicara. Setiap pertemuan diadakan di 100 menit.

Berdasarkan refleksi siklus pertama, kami melakukan tindakan berikut ini untuk meningkatkan hasil siklus kedua:

1. Kami tidak menulis di papan dialog tapi kami memberikan salinan dari dialog untuk mahasiswa masing-masing untuk membuatnya lebih mudah untuk mempraktekkan dialog.
2. Kami bertanya kepada beberapa mahasiswa untuk melakukan dialog di depan kelas, dan bertanya beberapa pertanyaan berdasarkan pada materi pengajaran kepada mahasiswa untuk membuat mereka lebih aktif selama proses pembelajaran.
3. Kami meminta mahasiswa pembuat masalah untuk pindah ke barisan depan, meminta mereka untuk menjawab beberapa pertanyaan dan meminta mereka untuk melakukan beberapa kegiatan, seperti membuat draft dialog, melakukan dialog, sehingga mereka memperhatikan pelajaran.
4. Kami menghindari penggunaan terlalu banyak kata dalam Bahasa Indonesia.
5. Pada akhir pelajaran, kami meminta mahasiswa untuk mereview pelajaran sehingga mahasiswa lebih memahami apa yang telah mereka pelajari.
6. Kami meminta mahasiswa untuk melakukan tes kedua di luar kelas. Oleh karena itu, mereka yang tidak mendapatkan giliran untuk melakukan tes tidak membuat gaduh di kelas.

Seperti dalam siklus pertama, rekan kami juga mengamati para mahasiswa dan dosen pada kegiatan dalam siklus ini. Hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

i) Pengamatan mahasiswa kegiatan (Lampiran 2).

- a. Baik dalam pertemuan pertama dan kedua, 44 mahasiswa yang hadir (100%).
- b. 11 mahasiswa secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan (25%).
- c. 21 mahasiswa secara aktif menjawab pertanyaan dosen (47%).
- d. 44 mahasiswa secara aktif bekerja dalam kelompok (100%).
- e. 44 mahasiswa melakukan kegiatan yang diminta oleh dosen (100%).
- f. 42 mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen (95%).
- a. 44 mahasiswa tidak membuat beberapa kebisingan di kelas (100%).

ii) Pengamatan kegiatan dosen (lampiran 2).

- a. Peneliti baik dalam membuka pelajaran.
- b. Peneliti memberikan cukup kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif selama proses pembelajaran.
- c. Peneliti memberikan kesempatan yang cukup kepada mahasiswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dosen.
- d. Peneliti baik dalam memberikan penjelasan tentang bahan pengajaran.
- e. Suara peneliti keras dan cukup jelas, sehingga semua mahasiswa bisa mendengar suaranya.
- f. Media mengajar yang digunakan menarik sehingga sebagian besar mahasiswa menikmati pelajaran.
- g. Peneliti membantu mahasiswa untuk meninjau materi pengajaran, yang membuat mahasiswa lebih memahami apa yang telah mereka pelajari.

Selain mempertimbangkan hasil pengamatan, kami dan rekan kami juga mengamati mahasiswa berbicara nilai dari tes berbicara kedua (Lampiran 3).

Untuk mengetahui apakah ada perbaikan signifikan dari tes siklus 1 dan 2, kami menggunakan rumus T-tes. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

No	Item penilaian	Rata-rata (siklus 1)	Rata-rata (siklus 2)	Selisih
1	Fluency	132,7	173,3	40,6
2	Quallity of communication	136	190,3	54,3
3	Pronunciation	94,0	89,7	-4,3
4	Effort to communicate	137,7	156,0	18,33
5	Total rata-rata	125,083	152,333	27,25

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan pada semua item penilaian pada test speaking, kecuali pada item pronunciation. Dari hasil penelitian, kami menyimpulkan bahwa penggunaan gambar acak sabagai media pengajaran dapat meningkatkan rata-rata nilai speaking pada mahasiswa semester II prodi

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Pekalongan tahun akademik 2009/2010, tetapi kamingnya melalui gambar acak ini, belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam level penilaian pronunciation.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, kami mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dosen harus memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memilih pasangan mereka sendiri, dan mengamati kegiatan kelompok dan melakukan beberapa aktifitas secara aktif.
2. Mahasiswa belajar dengan baik ketika ada media pengajaran, yang membuat mereka tertarik untuk belajar.

Satu hal penting yang terjadi selama penelitian ini adalah hubungan antara kami dan mahasiswa menjadi lebih dekat, mereka tidak takut lagi untuk meminta bantuan dari kami ketika mereka bertemu kesulitan. Mahasiswa menikmati pelajaran bahasa Inggris lebih dari sebelumnya karena mereka belajar di kelas yang menyenangkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, kami ingin menawarkan beberapa saran. Pertama, penelitian harus disimpan di atas dan sering dilakukan secara teratur,. Kedua untuk mendapatkan generalisasi yang lebih luas dari hasil penelitian ini, menggunakan gambar acak sebagai media pengajaran harus dilakukan di kelas lain atau bahkan di universitas lain. Sejauh yang kami tahu, meskipun kita dapat menemukan ratusan gambar acak, mereka jarang digunakan untuk mengajar berbicara. Jadi, kami berharap dengan penelitian ini, dosen bahasa Inggris yang lain menggunakan gambar acak sebagai media pengajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. 2005. *Understanding the Impact of Media on Children and Teens*. Retrieved on January 15, 2005 from http://www.media-awareness.ca/english/television/good_thingsstv.cfm
- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clarke-Stewart, A et.al. 1985. *Child Development: A Topical Approach*. USA
- Curtain, A.H. and A.C. Pesola. 1988. *Languages and Children-Making the Match*. USA: Addison Wesley Publishing Company
- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: CUP
- Gerlach, V.S. and D.P. Ely. 1980. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hilliard, L.R. 1981. *Writing for Television and Radio* (rev. ed.) NY: Hasting House.
- Kreidler, C. J. 1965. *Visual Aids: For Teaching English to Speakers of Other Languages*. Washington: Center for Applied Linguistics.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT. Grasindo.

Scott, A.W and H.L Ytreberg. 1990. *Teaching English to Children*. USA: Longman.

Vallete, M. 1983. *Modern Language Testing*. New York: Harcount Brace Javanoukh, Inc.